



Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022-2024

Nada Zalza Afifah*, Hendro Lukman

Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: nada.125249220@stu.untar.ac.id*, hendrol@fe.untar.ac.id

Keywords:

Green Accounting;
Environmental Performance;
PROPER;
Profitability;
ROA

Abstract

This study is motivated by the increasing global concern regarding environmental sustainability, which encourages companies to implement green accounting and improve environmental performance as part of corporate social responsibility and regulatory compliance. The purpose of this study is to analyze the effect of green accounting, environmental performance, and profitability (ROA) on stock prices of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The research employs a quantitative descriptive approach using multiple linear regression analysis based on panel data from 30 sampled firms. The results indicate that, partially, green accounting and environmental performance have no significant effect on stock prices, while profitability has a positive and significant effect. However, simultaneously, all variables significantly influence stock prices, although the explanatory power of the model remains relatively low. The discussion reveals that investors in the Indonesian capital market still prioritize financial performance over environmental aspects in investment decision-making. In conclusion, profitability is the dominant determinant of stock prices, whereas green accounting and environmental performance have not yet become key considerations for investors, despite their long-term importance for corporate sustainability.

Kata Kunci:

Green Accounting;
Kinerja Lingkungan;
PROPER;
Profitabilitas;
ROA

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan yang mendorong perusahaan untuk menerapkan green accounting serta meningkatkan kinerja lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kepatuhan regulasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan data panel dari 30 perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun kemampuan penjelasan model relatif rendah. Pembahasan menunjukkan bahwa investor masih lebih berorientasi pada kinerja

keuangan dibandingkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Kesimpulannya, profitabilitas menjadi faktor dominan dalam menentukan harga saham, sementara green accounting dan kinerja lingkungan belum menjadi pertimbangan utama pasar, meskipun tetap penting bagi keberlanjutan perusahaan jangka panjang.

PENDAHULUAN

Aktivitas atensi dan kesadaran publik terhadap problematika ekologis kian meluas secara signifikan. Hal ini dipicu oleh mencuatnya beragam krisis lingkungan beserta dampak buruknya di kancah global. Krisis lingkungan atau masalah ekologis tersebut seringkali disebabkan oleh eksploitasi sumber daya yang berlebihan atau degradasi lingkungan hidup (Winarno, 2014). Aktivitas ekonomi, seperti produksi dan konsumsi, yang sering menghasilkan polusi juga menjadi faktor masalah lingkungan. Dan dalam konteks sosial, analisis masalah ekonomi dan lingkungan ini menghadirkan cabang ilmu ekonomi lingkungan yang mempelajari masalah ekonomi yang terkait dengan perlindungan lingkungan (Yang, 2020).

Keterkaitan antara perkembangan ekonomi, perlindungan lingkungan dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan mendorong berbagai pihak untuk mengambil peran. Langkah konkret regulasi di Indonesia menjadi salah satu contoh peran pemerintah hadir dengan diwujudkannya pengesahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Berdasarkan regulasi tersebut, pemerintah diamanatkan untuk menginisiasi perluasan pasar modal berbasis kelestarian alam. Konsekuensinya, setiap entitas bisnis yang bermaksud mengakses pasar modal diharuskan memenuhi kualifikasi perlindungan serta pelestarian ekosistem secara komprehensif. (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Fenomena ini selaras dengan adanya tekanan eksternal, baik dari pihak penyedia modal, pemerhati alam, maupun *stakeholders* lainnya, yang menuntut korporasi untuk memmanifestasikan tanggung jawab nyata terhadap kelestarian alam. Untuk menjawab berbagai tuntutan tersebut, juga sebagai wujud pertanggungjawaban sosial, berbagai data yang relevan dengan aspek lingkungan disajikan secara transparan oleh korporasi melalui laporan tahunan mereka (Qintharah, 2024).

Dalam pasar modal, setiap pengungkapan informasi seperti ini berperan dalam peningkatan kepercayaan investor. Hal ini karena pengungkapan informasi membantu investor dalam mengatasi masalah asimetri informasi sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan investasi (Subroto, 2014). Pengambilan keputusan investasi oleh investor juga sangat dipengaruhi oleh harga saham. Seperti yang diungkapkan oleh Zhahira, Setiawan & Djajadikerta (2025) bahwa bagi para penanam modal, fluktuasi harga saham berfungsi sebagai barometer krusial guna mengukur sekaligus mengevaluasi efektivitas kinerja suatu korporasi.

Investor di Indonesia terus bertumbuh pesat sejak tahun 2020. Hingga saat ini tercatat 17 juta *Single Investor Identification* (SID) dibandingkan tahun 2020 yang hanya mencatat 3,8 juta. Pada tahun 2025, pertumbuhan investor baru juga sangat besar yaitu lebih dari 2 juta SID tercatat hingga awal Juli 2025 (Nurahmad, 2025). Meskipun jumlahnya meningkat pesat, Rohyati dkk. (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia masih rendah. Masyarakat membutuhkan edukasi yang baik tentang investasi sehingga tujuan investor untuk meraih keuntungan dapat tercapai. Investor harus dapat menilai perusahaan

yang dapat memberikannya keuntungan, salah satunya melalui peningkatan nilai saham (harga saham) perusahaan yang pergerakan nilainya dapat dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan. Dalam teori *signaling*, perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan diharapkan dapat meningkatkan ditanggap sebagai sinyal positif oleh masyarakat atau investor (Mirnawati & Dewi, 2023). Seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang, Isu lingkungan sudah menjadi *concern* seluruh *stakeholder* sehingga perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan akan mendapatkan dukungan dari seluruh *stakeholder*. Terdapat beragam instrumen yang dapat diimplementasikan perusahaan dalam merefleksikan atensi terhadap lingkungan sekaligus mengomunikasikan akuntabilitas sosialnya ke publik. Pengadopsian *green accounting* serta pengoptimalan kinerja lingkungan menjadi dua opsi krusial diantara beragam instrumen yang dapat diimplementasikan tersebut (Hikmah et al., 2025; Kinasih & Sisdianto, 2024; Lubis et al., 2024; Sutria et al., 2025).

Melalui pendekatan *green accounting*, perusahaan menyatukan aspek-aspek ekologis langsung ke dalam pos laporan keuangan mereka. Praktik ini melibatkan aktivitas pengukuran, penilaian, hingga penyajian data mengenai beban sekaligus keuntungan berbasis lingkungan. Sehingga, perusahaan difasilitasi untuk mengelola risiko ekologis secara efisien sekaligus mendongkrak profitabilitas usaha (Kristianto, 2024). Keterkaitan antara *green accounting* dan respons pasar modal ditunjukkan oleh Nurlatifah & Tama (2024), yang menemukan adanya pengaruh linier yaitu optimalnya penerapan akuntansi lingkungan akan diikuti oleh peningkatan *return* saham, begitu pula sebaliknya. Keberadaan dampak positif ini juga selaras dengan temuan dari Elisabeth & Maria (2022) dan Fortuna & Putra (2020) yang mengonfirmasi kontribusi *green accounting* terhadap apresiasi harga saham. Kendati demikian, inkonsistensi hasil ditunjukkan oleh Zhahira, Setiawan & Djajadikerta (2025) dan Hermawan, Musmini & Werastuti (2025) yang mengindikasikan absennya pengaruh akuntansi lingkungan terhadap fluktuasi harga saham. Salah satu penelitian mutakhir oleh Sulfitri, Yanti & Lestari (2025) bahkan menunjukkan hasil yang bertentangan dengan kedua penelitian yang disebutkan diawal, yaitu *green accounting* memicu impresi negatif terhadap *return* saham.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kembali signifikansi pengaruh dari *green accounting*, kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap harga saham. Karena penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti terdahulu mendapatkan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat dilihat dari uraian sebelumnya bahwa hasil penelitian terhadap pengaruh harga saham oleh beberapa variabel tersebut cukup variatif. Dengan adanya masalah tersebut, penulis mendapatkan dorongan untuk melakukan pengujian kembali atas pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap harga saham. Sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022-2024”.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini sebatas *green accounting*, kinerja lingkungan dan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu

variabel dependen (terikat) yaitu harga saham. Adapun subjek penelitian dibatasi pada Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama yang akan dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian ini ingin mengetahui apakah green accounting memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kedua, penelitian ini juga mengkaji apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap harga saham. Ketiga, penelitian ini menganalisis apakah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Ketiga rumusan masalah tersebut menjadi dasar utama dalam memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal, khususnya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting terhadap harga saham perusahaan, mengidentifikasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap harga saham, serta mengevaluasi pengaruh rasio profitabilitas (ROA) terhadap harga saham. Melalui tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana aspek lingkungan dan kinerja keuangan berperan dalam membentuk nilai perusahaan di pasar modal, sekaligus menjadi referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan yang berfungsi sebagai instrumen untuk memetakan, menyajikan, dan merangkum informasi secara sistematis. Pendekatan ini mentransformasikan data mentah yang bersifat abstrak ke dalam bentuk metrik statistik yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), hingga ukuran penyebaran data yang diproyeksikan melalui standar deviasi (*standard deviation*). Melalui representasi numerik, peneliti dapat lebih mudah mendalami karakteristik data secara komprehensif dengan cara mengidentifikasi kecenderungan serta pola yang terbentuk dari kumpulan sampel yang diteliti (Sofwatillah, Risnita, Jailani & Saksita, 2024).

Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, Dan Ukuran Sampel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *green accounting*, kinerja lingkungan dan Profitabilitas (ROA). Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut.

Menurut Swarjana (2022), populasi adalah keseluruhan orang atau kasus atau objek yang akan digeneralisasikan dalam sebuah penelitian. Seluruh perusahaan sektor manufaktur yang mencatatkan sahamnya secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini.

Swarjana (2022) mengungkapkan bahwa sampel merupakan bagian yang terpilih dari populasi melalui metode sampling untuk digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *non-probability sampling* yaitu pemilihan sampel dengan cara yang tidak acak atau berdasarkan pilihan peneliti. Sampel diambil dari populasi menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini pemilihan sampel tersebut berdasarkan atas:

- a. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur dan tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan memiliki peringkat PROPER setiap tahun.
- c. Perusahaan tidak sedang mengalami *suspend* sehingga memiliki data harga saham penutupan akhir tahun (*closing price*) selama periode penelitian, yakni tahun 2022 sampai dengan 2024.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi BEI, *yahoo finance*, perusahaan, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis statistik berbasis komputer dengan bantuan program perangkat lunak EViews versi 12. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji menggunakan model penelitian regresi linier berganda untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Rifkhan, 2023). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham dan variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *green accounting*, kinerja lingkungan dan profitabilitas yang diproksikan dalam ROA. Adapun rumus model regresi linier berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta X_{i1} + \beta X_{i2} + \beta X_{i3} + \epsilon$$

Y_i : variabel dependen harga saham

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{i1} : variabel independen *green accounting*

X_{i2} : variabel independen kinerja lingkungan

X_{i3} : variabel independen profitabilitas (ROA)

ϵ : epsilon

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menyajikan data dalam *mean, median, minimum, maximum, standard deviation, skewness* dan kurtosis yaitu gambaran umum data tanpa pengujian lebih lanjut (Ghozali & Ratmono, 2017). Statistik deskriptif merupakan jenis analisis berupa penyajian data yang bersifat mendeskripsikan atau bukan yang digunakan untuk pengujian hipotesis (Wulandari & Qomaria, 2024).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi (Ghozali & Ratmono, 2017). Agar dapat dikategorikan sebagai model regresi yang representatif, data residual yang dihasilkan wajib terdistribusi secara normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pendekatan analisis grafik normal *probability plot*, berdasarkan nilai *probability Jarque Berra* atau uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam analisis grafik, nilai residual dinyatakan terdistribusi dengan normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya. Dalam menilai *probability Jarque Berra*, nilai residual dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai prob. $> 0,05$. Dan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai residual dinyatakan terdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $> 0,05$ (Kurniawati, 2024). Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji JB (Jarque -Berra).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dikenalkan oleh Ragnar Frisch sebagai hubungan linear yang sangat tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dianggap mengalami multikolinearitas apabila beberapa atau seluruh variabel independen terdapat hubungan linear sempurna atau mendekati sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Kurniawati, 2024). Model estimasi regresi yang ideal mensyaratkan tidak adanya korelasi linier yang signifikan di antara sesama variabel independen, atau dengan kata lain, terbebas dari masalah multikolinearitas. Menurut Napitupulu, apabila koefisien korelasi antar variabel independen diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, bila koefisien korelasi antar variabel independen dibawah 0,85 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas atau lolos uji multikolinearitas (Dania, Heniwati & Helmi, 2024).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2017), uji heteroskedesitas bertujuan untuk menguji nilai residual apakah memiliki varian yang sama atau tidak. Apabila p-value \geq tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas sehingga asumsi terpenuhi, dan sebaliknya. Jika model regresi mengandung bias, maka estimasi model menjadi sulit untuk dilakukan. Hal ini karena varians data tidak konsisten. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yakni uji *glejser*, uji *park*, dan uji *white* (Kurniawati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji *glejser* dengan hasil p-value $\geq 0,05$ maka dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji korelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan atau pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dapat diketahui melalui uji *durbin-watson* (D-W Test) (Kurniawati, 2024). Uji autokorelasi bertujuan untuk untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan residual periode t dengan periode t-1. Apabila nilai $-2 < DW < 2$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi lolos uji autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi (Ghozali & Ratmono,

2017). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi (Kurniawati, 2024).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji R^2)

Uji kelayakan model (uji R^2) bertujuan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 0,99 dan semakin nilai R^2 mendekati 1 maka model dinilai semakin layak untuk digunakan (Kurniawati, 2024).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) adalah uji yang digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Kurniawati, 2024). Apabila nilai *prob.* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan apabila *prob.* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) adalah uji yang digunakan untuk menilai pengaruh variabel independent secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Apabila *prob. (F-statistic)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Dan apabila *prob. (F-statistic)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan harga saham. Adapun data dari objek penelitian tersebut diperoleh melalui:

1. *Green accounting* dilihat dari pengungkapan biaya lingkungan perusahaan di dalam *annual report*, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan keuangan.
2. Kinerja lingkungan diperoleh melalui surat keputusan peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.
3. Profitabilitas didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan pada situs BEI (IDX).
4. Harga saham diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan atau situs *yahoo finance*.

Hasil Uji Analisis Data

Penelitian ini memiliki uji analisis data yang terdiri dari uji statistik deskriptif, uji analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi berganda (*Adjusted R-squared*), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif, tahapan awal yang sangat penting dan mendasar adalah melakukan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif pada suatu riset kuantitatif memiliki kedudukan yang sangat vital sebagai langkah awal untuk mengurai karakteristik

fundamental dari data yang telah dihimpun. Melalui pendekatan deskriptif ini, data mentah yang semula bersifat abstrak dan sulit dipahami, ditransformasikan ke dalam bentuk metrik statistik yang informatif, meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), hingga ukuran penyebaran data yang diproyeksikan melalui standar deviasi (*standard deviation*).

Penelaahan mendalam terhadap indikator-indikator statistik ini tidak hanya bertujuan untuk melihat ringkasan formal dari sampel, melainkan juga untuk mendeteksi keberadaan fluktuasi, ketimpangan, maupun ketidakwajaran dalam penyebaran data untuk setiap variabel penelitian. Analisis ini memberikan pemahaman empiris mengenai distribusi, tendensi sentral, dan dispersi dari data yang diteliti sebelum melangkah pada pengujian hipotesis. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 30 (tiga puluh) emiten manufaktur yang secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun sejak tahun 2022, sehingga membentuk keseluruhan data observasi sebanyak 90 (30 x 3). Variabel-variabel yang diamati mencakup *Green Accounting* (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (X3), serta Harga Saham yang ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (LOGY).

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	LOGY
Mean	1.866667	2.955556	0.046369	5.833842
Median	2.000000	3.000000	0.044480	5.655894
Maximum	2.000000	4.000000	0.184759	8.250620
Minimum	1.000000	2.000000	-0.155501	3.988984
Std. Dev.	0.341839	0.332208	0.073734	0.971497
Skewness	-2.157277	-0.826687	-0.321314	0.472217
Kurtosis	5.653846	8.774943	2.991247	2.682031
Jarque-Bera	96.21857	135.3136	1.548929	3.723978
Probability	0.000000	0.000000	0.460951	0.155363
Sum	168.0000	266.0000	4.173225	525.0458
Sum Sq. Dev.	10.40000	9.822222	0.483866	83.99873
Observations	90	90	90	90

Sumber: Diolah Penulis menggunakan *EViews 12*

Merujuk pada sajian statistik deskriptif pada tabel diatas, Harga Saham yang diukur melalui *closing price* (harga penutupan akhir tahun) bertindak sebagai variabel terikat (dependen), yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (LOGY). Langkah matematis ini sengaja diambil oleh peneliti dengan tujuan teoretis untuk menghindari masalah ketimpangan skala data serta mengeliminasi kesenjangan nominal harga saham antar perusahaan yang terlampau ekstrem di bursa guna meminimalkan efek *outlier* yang kerap mengganggu pemodelan linear. Secara empiris, nilai rata-rata (*mean*) dari LOGY adalah sebesar 5,833842, yang jika dikembalikan ke nilai nominalnya mencerminkan harga saham rata-rata industri manufaktur sampel yang

berada di level moderat. Nilai tengah (*median*) sebesar 5,655894 menunjukkan bahwa distribusi data terpusat secara stabil di sekitar nilai rata-ratanya. Rentang variasi harga saham yang cukup lebar di pasar modal tercermin dari nilai maksimum sebesar 8,250620 dan nilai minimum sebesar 3,988984. Nilai standar deviasi yang tercatat sebesar 0,971497 menunjukkan tingkat sebaran data yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Hal ini memberikan petunjuk awal bahwa fluktuasi harga saham antar perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian ini cenderung stabil dan tidak memperlihatkan adanya gejolak volatilitas yang abnormal selama periode 2022–2024.

Pengungkapan aspek akuntansi lingkungan khususnya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan menjadi alat ukur dalam variabel *Green Accounting* (X1). Melalui tabel di atas, diketahui nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan berada di angka 1,866667 dengan nilai median sebesar 2,000000. Angka rata-rata yang sangat mendekati nilai maksimum (2,000000) ini mengindikasikan secara agregat bahwa emiten manufaktur di Indonesia telah memiliki kepatuhan dasar yang tinggi dalam mengidentifikasi dan melaporkan biaya-biaya berbasis lingkungan. Nilai minimum sebesar 1,000000 menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang menyajikan informasi lingkungan secara sangat terbatas atau tidak mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan. Sementara itu, nilai standar deviasi yang sangat rendah yaitu 0,341839 membuktikan bahwa variasi atau tingkat kesenjangan penerapan *Green Accounting* antar-emiten manufaktur tergolong homogen. Korporasi manufaktur tampaknya bergerak bersama dalam mengadopsi pelaporan hijau, dipicu oleh dorongan regulasi yang seragam di pasar modal Indonesia.

Peringkat formal dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) digunakan untuk memproksikan Kinerja Lingkungan (X2). Adapun data PROPER ini dirilis secara resmi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,955556 dan nilai median sebesar 3,000000 tercatat pada variabel Kinerja Lingkungan (X2). Angka-angka tersebut diperoleh merujuk pada hasil analisis deskriptif data panel yang telah dilakukan dari 30 emiten manufaktur yang menjadi sampel. Angka statistik ini memberikan gambaran riil bahwa secara agregat, mayoritas emiten manufaktur di Indonesia berada pada Peringkat Biru. Hal ini merepresentasikan bahwa tata kelola lingkungan sektor manufaktur sampel telah berada pada kategori operasional yang patuh, aman, serta selaras dengan seluruh regulasi lingkungan standar nasional yang diwajibkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, terdapat emiten yang berhasil mencapai nilai maksimum sebesar 4,000000, yang menandakan bahwa terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang sukses meraih Peringkat Hijau. Capaian ini mencerminkan komitmen proaktif manajemen yang telah melangkah di atas rata-rata industri. Di sisi lain, nilai minimum yang menyentuh angka 2,000000 menjadi pengingat yang cukup serius bagi tata kelola industri, karena mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan sampel yang berada pada Peringkat Merah. Adapun nilai standar deviasi yang tercatat sangat sempit yaitu 0,332208 mengonfirmasi sebaran data yang sangat homogen. Rendahnya dispersi data ini membuktikan bahwa peta kompetisi tata kelola lingkungan pada sektor manufaktur nasional tidak memiliki kesenjangan yang ekstrem satu sama lain yakni

sebagian besar korporasi cenderung bergerak stagnan dan berkumpul pada Peringkat Biru (skala 3).

Rasio Return on Assets (ROA) digunakan sebagai alat ukur variabel Profitabilitas (X3). Rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen korporasi dalam memanfaatkan tiap-tiap aset yang mereka miliki demi menghasilkan laba bersih. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,046369 (atau 4,64%) mengindikasikan tingkat pengembalian yang cenderung moderat pada sektor manufaktur. Nilai tengah data berada pada angka 0,044480. Perbedaan performa finansial yang masif terlihat dari nilai maksimum yang menyentuh angka 0,184759 (18,48%), yang menunjukkan keunggulan kompetitif beberapa emiten dalam mencetak laba operasional. Sebaliknya, terdapat nilai minimum yang bernilai negatif cukup dalam yaitu -0,155501 (-15,55%). Angka negatif ini mencerminkan adanya perusahaan sampel yang mengalami tekanan finansial atau kerugian operasional. Nilai standar deviasi sebesar 0,073734 mencerminkan variabilitas kemampuan menghasilkan keuntungan yang cukup dinamis di dalam klaster industri manufaktur terdaftar.

2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan alat statistik yang dipakai untuk melihat keterikatan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Melalui metode ini, peneliti bermaksud mengidentifikasi tingkat signifikansi pengaruh dari jajaran variabel independen yang terdiri atas *green accounting*, kinerja lingkungan serta profitabilitas (ROA) terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta X_{i1} + \beta X_{i2} + \beta X_{i3} + \epsilon$$

Keterangan:

Y_i : variabel dependen harga saham

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{i1} : variabel independen *green accounting*

X_{i2} : variabel independen kinerja lingkungan

X_{i3} : variabel independen profitabilitas (ROA)

ϵ : epsilon

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/30/26 Time: 17:28

Sample: 2022 2024

Periods included: 3

Cross-sections included: 30

Total panel (balanced) observations: 90

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.310064	0.780210	6.805944	0.0000
X1	0.382658	0.240543	1.590810	0.1153
X2	-0.129488	0.210506	-0.615128	0.5401
X3	4.144865	1.056606	3.922809	0.0002
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.751181	0.8383
Idiosyncratic random			0.329869	0.1617
Weighted Statistics				
Root MSE	0.326093	R-squared	0.175899	
Mean dependent var	1.433715	Adjusted R-squared	0.147152	
S.D. dependent var	0.361225	S.E. of regression	0.333590	
Sum squared resid	9.570283	F-statistic	6.118728	
Durbin-Watson stat	1.608079	Prob(F-statistic)	0.000802	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.287106	Mean dependent var	5.833842	
Sum squared resid	59.88223	Durbin-Watson stat	0.257001	

Sumber: Diolah Penulis menggunakan *EViews 12*

Merujuk pada pemaparan hasil estimasi analisis regresi linear berganda yang telah disajikan diatas, maka formulasi matematis untuk model persamaan regresi dalam penelitian ini, guna melihat arah hubungan antar variabel, dapat dikonstruksikan dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{LOGY} = 5,310064 + 0,382658 X1 - 0,129488 X2 + 4,144865 X3 + \varepsilon$$

Keterangan:

1) Konstanta = 5,310064

Nilai konstanta intersep positif sebesar 5,310064 menunjukkan nilai dasar dari logaritma natural Harga Saham (LOGY) sektor manufaktur. Artinya, apabila seluruh variabel bebas yang terdiri dari indeks pengungkapan *Green Accounting* (X1), peringkat Kinerja

Lingkungan (X2), dan rasio Profitabilitas ROA (X3) berada pada kondisi yang konstan atau bernilai nol unit, maka nilai dari LOGY perusahaan diproyeksikan akan tetap bertahan pada angka 5,310064 unit.

2) Koefisien Regresi *Green Accounting* (X1) = 0,382658

Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel *Green Accounting* menunjukkan arah positif sebesar 0,382658. Secara matematis, parameter ini menunjukkan arah hubungan yang searah (positif). Setiap terjadi peningkatan indeks pengungkapan *Green Accounting* sebesar 1 satuan, maka diprediksi akan menaikkan nilai LOGY sebesar 0,382658 satuan, dengan catatan variabel independen lainnya diasumsikan berada dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*). Meskipun menunjukkan arah positif, tingkat signifikansi koefisien ini harus dibuktikan melalui uji parsial (uji t).

3) Koefisien Regresi Kinerja Lingkungan (X2) = - 0,129488

Variabel Kinerja Lingkungan memiliki koefisien regresi bertanda negatif namun bernilai sangat kecil, yaitu sebesar 0,129488. Dilihat dari mekanisme hubungan antarvariabel, temuan statistik ini mengindikasikan adanya hubungan yang berbanding terbalik. Ketika tingkat peringkat kinerja lingkungan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai variabel LOGY perusahaan diproyeksikan akan mengalami penurunan secara linier sebesar 0,129488 satuan. Nilai koefisien yang sangat marginal ini mengindikasikan kontribusi individu yang sangat lemah terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

4) Koefisien Regresi Profitabilitas (X3) = 4,144865

Koefisien regresi untuk variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai positif yang sangat besar dan dominan, yaitu sebesar 4,144865. Secara matematis, nilai koefisien yang eksponensial ini mencerminkan efek daya dorong yang masif dari kinerja keuangan terhadap apresiasi pasar saham. Melalui proyeksi ini, penambahan tiap 1 unit pada rasio ROA secara langsung akan menaikkan nilai LOGY sebesar 4,144865 satuan secara signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi Berganda (Adjusted R-Squared)

Koefisien determinasi mencerminkan kapasitas penjelas dari model regresi dalam mengukur persentase variasi naik turunnya nilai variabel dependen. Dalam kerangka estimasi data panel, nilai Adjusted R-squared diandalkan sebagai indikator acuan utama guna memperoleh penilaian yang lebih objektif. Hal ini dikarenakan nilai tersebut telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan derajat kebebasan model. Temuan dari output pengolahan data *Weighted Statistics* menunjukkan bahwa koefisien *Adjusted R-squared* yang diperoleh adalah sebesar 0,147152. Secara empiris, besaran angka ini merefleksikan sejauh mana kombinasi atau kontribusi simultan dari seluruh variabel independen yang diteliti dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Dapat juga diartikan bahwa *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, serta Profitabilitas hanya mampu menjelaskan variasi fluktuasi Harga Saham sektor manufaktur sebesar 14,71%. Sementara itu, porsi sisa yang sangat besar yaitu 85,29% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya, seperti variabel ekonomi makro atau dinamika pasar lain di luar model penelitian ini.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji validitas model secara keseluruhan serta membuktikan apakah seluruh variabel independen (*Green Accounting*, Kinerja

Lingkungan, dan Profitabilitas) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel Harga Saham. Model dinyatakan valid dan berpengaruh secara simultan jika nilai Prob (F-statistic) $< 0,05$. Berdasarkan ringkasan data Weighted Statistics model REM:

- Nilai statistik F (F-statistic) yang dihasilkan adalah sebesar 6,118728.
- Nilai probabilitas signifikansi simultan Prob (F-statistic) berada pada angka 0,000802. Kriteria penolakan H_0 terpenuhi lantaran probabilitas F-statistik (0,000802) nilainya berada jauh di bawah ambang batas kritis 0,05 ($0,0008 < 0,05$). Hal ini membuktikan secara empiris bahwa kombinasi variabel *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas (ROA) memiliki dampak atau pengaruh simultan yang signifikan terhadap Harga Saham pada emiten sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Struktur model regresi data panel yang dibangun dinyatakan sangat layak dan memenuhi kriteria ketepatan model.

5. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial melalui uji t diterapkan guna mengevaluasi kemampuan setiap variabel bebas secara mandiri dalam memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap penjelasan variabilitas variabel terikatnya. Kriteria baku dalam penolakan hipotesis merujuk pada perolehan nilai probabilitas statistik dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Mengacu pada *output* regresi dengan *Random Effect Model*, berikut ringkasan Keputusan pengujian parsial:

1) Pengujian Pengaruh *Green Accounting* (X1) terhadap Harga Saham

- Hasil Statistik: Nilai probabilitas uji t variabel *Green Accounting* tercatat sebesar 0,1153.
- Analisis Kritis: Nilai probabilitas ini lebih besar dari batas signifikansi baku ($0,1153 > 0,05$). Nilai t-statistik tercatat sebesar 1,590810.
- Kesimpulan: Hipotesis Nol (H_0) gagal ditolak, yang berarti Hipotesis Pertama (H_1) Ditolak. Secara parsial, penerapan *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor manufaktur di BEI periode 2022–2024.

2) Pengujian Pengaruh Kinerja Lingkungan (X2) terhadap Harga Saham

- Hasil Statistik: Nilai probabilitas uji t variabel Kinerja Lingkungan berada di angka 0,5401.
- Analisis Kritis: Nilai probabilitas ini jauh melebihi ambang batas toleransi kesalahan 0,05 ($0,5401 > 0,05$). Nilai t-statistik tercatat sebesar -0,615128.
- Kesimpulan: Hipotesis Nol (H_0) gagal ditolak, yang berarti Hipotesis Kedua (H_2) Ditolak. Secara parsial, Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada emiten manufaktur sampel.

3) Pengujian Pengaruh Profitabilitas (X3) terhadap Harga Saham

- Hasil Statistik: probabilitas uji t memperoleh nilai 0,0002 untuk variabel Profitabilitas (ROA).
- Analisis Kritis: Nilai probabilitas ini berada jauh di bawah taraf signifikansi ($0,0002 < 0,05$). Koefisien regresi bernilai positif sebesar 4,144865 dengan nilai t-statistik yang kuat sebesar 3,922809.

- Kesimpulan: Hipotesis Nol (H_0) ditolak secara meyakinkan, yang berarti Hipotesis Ketiga (H_3) Diterima. Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan secara positif terhadap Harga Saham pada emiten manufaktur di BEI selama periode tahun 2022–2024.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Harga Saham

Berdasarkan temuan pengujian parsial (uji t), variabel *Green Accounting* terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur periode 2022–2024. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan terjadinya deviasi atau *decoupling* terhadap Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Dalam kerangka konseptual akuntansi lingkungan, pengungkapan *Green Accounting* di dalam *annual/sustainability report* seharusnya berfungsi sebagai sinyal positif (*good news*) untuk mengurangi asimetri informasi. Tanggapan ideal yang diharapkan dari pasar adalah peningkatan volume permintaan saham yang akan mendorong kenaikan harga saham. Penerapan *Green Accounting* diharapkan mampu meningkatkan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama investor. Adopsi praktik *green accounting* mengindikasikan adanya tanggung jawab korporasi terhadap aspek ekologis dan *sustainability*. Langkah strategis ini dinilai mampu mendongkrak citra positif perusahaan di hadapan publik.

Namun, tidak berpengaruhnya aspek *green accounting* emiten khususnya manufaktur dalam rentang tahun 2022 hingga 2024 terhadap harga saham di pasar mengindikasikan bahwa sinyal non-keuangan tersebut mengalami penolakan atau pengabaian oleh pelaku pasar (*signal jamming*). Fenomena ini memberikan petunjuk bahwa para penanam modal di pasar keuangan Indonesia cenderung belum memprioritaskan data atau pelaporan lingkungan sebagai basis utama dalam merumuskan keputusan investasi mereka.

Temuan dalam studi ini didukung oleh argumen dari Zhahira, Setiawan & Djajadikerta (2025) yang mengungkapkan ketiadaan dampak *Green Accounting* secara signifikan atas variabilitas harga saham karena mayoritas investor belum menjadikan pengungkapan lingkungan sebagai faktor utama investasi. Keluaran analisis ini menandakan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan di suatu perusahaan tidak memberikan dampak secara langsung terhadap keputusan investor dalam berinvestasi dan menetapkan harga saham di pasar. Biaya lingkungan masih sering dianggap sebagai pengurang laba bagi perusahaan. Asjuwita & Agustin juga mengungkapkan hal yang sama bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan dianggap sebagai pengurang laba bagi perusahaan meskipun akan menjadi investasi jangka panjang bagi perusahaan demi menambah kepercayaan *stakeholder* (Lalo & Hamiddin, 2021).

Sebagian besar investor masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dan lebih fokus pada indikator keuangan perusahaan seperti laba, dividen, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas. Isu investasi lingkungan jangka panjang dianggap tidak memiliki relevansi instan terhadap pertumbuhan portofolio laba mereka pada periode berjalan. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai *green accounting* belum mampu menciptakan respon pasar yang kuat. Penelitian oleh Hermawan, Musmini, Werastuti (2025) juga mengungkapkan bahwa peningkatan atau penurunan pada *green accounting* tidak berpengaruh pada perubahan harga saham. *Green accounting* bukan menjadi pertimbangan utama investor dalam melakukan investasi karena investor lebih berfokus kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba. Dan biaya lingkungan dianggap sebagai beban yang mengurangi laba perusahaan. Pelaku pasar masih menafsirkan implementasi akuntansi lingkungan murni sebagai elemen pengurang laba bersih atau penambah pos beban operasional berjalan (*expenditure cost*), bukan diposisikan sebagai investasi aset tak berwujud (*intangible assets*) yang bernilai ekonomis tinggi di masa mendatang. Hasil penelitian ini konsisten dengan argumen Margo (2023) yang menegaskan bahwa kebijakan perusahaan dalam memublikasikan atau menyembunyikan informasi *green accounting* tidak memberikan dampak matematis terhadap volatilitas harga saham mereka.

Walaupun tidak secara signifikan mempengaruhi volatilitas harga saham, penerapan *Green Accounting* tetap penting bagi perusahaan. *Green Accounting* dapat membantu perusahaan menekan pengeluaran operasional berbasis lingkungan dalam jangka panjang sekaligus memaksimalkan efektivitas pemakaian sumber daya, serta menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* secara konsisten juga berpotensi memperoleh manfaat jangka panjang berupa peningkatan reputasi perusahaan, loyalitas konsumen, dan kemudahan memperoleh investasi berkelanjutan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi belum ditematkannya *green accounting* sebagai faktor utama oleh investor dalam menentukan harga saham emiten manufaktur di Indonesia, meskipun penerapannya tetap penting bagi keberlanjutan perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Harga Saham

Hasil estimasi pengujian data panel variabel Kinerja Lingkungan (X2) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,129488 dengan nilai probabilitas uji t yang sangat tinggi, yaitu sebesar 0,5401. Besaran probabilitas yang berada jauh di atas ambang batas kekeliruan ($0,54 > 0,05$), berimplikasi pada penolakan Hipotesis Kedua (H2) yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya perolehan peringkat PROPER tidak menjadi tolok ukur penawaran valuasi penutupan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Temuan ilmiah tersebut memaparkan realitas kritis yang menunjukkan terjadinya deviasi atau hambatan pada penerapan Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Berdasarkan Teori Sinyal, aktivitas publikasi informasi operasional suatu korporasi seharusnya bernilai positif sebagai sebuah isyarat kepada pasar sebagai solusi atas asimetri informasi di antara pihak pengelola (*agent*) dan pemilik modal (*principal*). Penghargaan formal dari lembaga independen atau regulator, seperti sertifikasi peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), secara teoretis merupakan sinyal kuat yang kredibel karena sulit dipalsukan oleh emiten yang berkinerja buruk. Ekspektasi logisnya, rilis tahunan peringkat PROPER bermutu tinggi akan ditangkap pasar sebagai info baik (*good news*) yang dapat mengurangi persepsi risiko investasi, sehingga mampu menarik aliran modal investor yang secara langsung akan meningkatkan nilai penawaran ekuitas suatu entitas bisnis. Korporasi dengan peringkat PROPER yang semakin baik seharusnya dapat meningkatkan citra positif di hadapan investor serta komunitas sosial. Eksistensi tanggung jawab sosial serta komitmen terhadap kelestarian lingkungan dari suatu entitas bisnis dapat tercermin melalui perolehan kinerja lingkungan yang optimal.

Namun, tidak adanya pengaruh nyata variabel kinerja lingkungan terhadap variabel harga saham pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2022–2024

membuktikan terjadinya fenomena *signal jamming* (gangguan penerimaan isyarat) atau pengabaian isyarat oleh pasar (*unintended signal ignoring*). Isyarat kinerja ekologi yang dipancarkan melalui peringkat PROPER gagal menggerakkan sentimen transaksi para pelaku pasar. Temuan ini sejalan dengan kajian empiris dari (Setyaningsih & Asyik, 2016) aspek penilaian PROPER masih berfokus pada tingkat ketaatan administratif dan teknis seperti pengendalian polusi air, emisi udara, dan wilayah perairan, manajemen limbah B3, AMDAL, izin lingkungan, serta penyediaan data perusahaan. Indikator-indikator tersebut bersifat internal dan tidak bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat, sehingga dampak nyata dari kinerja lingkungan perusahaan belum dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas sekitar. Kondisi ini berpotensi memicu citra negatif dan menghambat terbentuknya hubungan timbal balik yang harmonis. Akibatnya, biaya tambahan yang dialokasikan perusahaan demi memenuhi standar ketaatan PROPER belum mampu menghasilkan interaksi yang saling menguntungkan dengan masyarakat.

Penelitian oleh Zhahira, Setiawan & Djajadikerta (2025) mengungkapkan baik harga maupun *return* saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas kinerja lingkungan (PROPER) perusahaan. Studi ini membuktikan bahwa di Indonesia, investor belum memprioritaskan aspek lingkungan. Perusahaan yang memperoleh nilai PROPER tinggi sebagai bentuk pengakuan terhadap kinerja lingkungan yang baik belum mampu menggerakkan harga saham di pasar. Pelaku pasar di Indonesia tidak membaca sertifikasi PROPER sebagai isyarat keunggulan kompetitif unik (*unique competitive advantage*), melainkan sekadar isyarat kepatuhan hukum administratif rutin (*mandatory compliance*) terhadap aturan pemerintah (Permen LHK No. 1 Tahun 2021). Dana yang dikeluarkan untuk mendapatkan peringkat PROPER juga dinilai kurang efisien oleh investor, karena dianggap memerlukan alokasi pengeluaran yang besar yang berpotensi membebani arus kas jangka pendek korporasi tanpa memberikan jaminan kepastian *return* secara instan. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Anggraini & Ardini (2018) yang menyatakan bahwa eksistensi PROPER tidak memberikan kontribusi atau dampak positif terhadap tingkat imbal hasil saham.

Meskipun instrumen investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tumbuh secara global, namun investor di Indonesia belum sepenuhnya menggunakan indikator PROPER KLHK sebagai algoritma mutlak dalam pembobotan keputusan portofolio transaksi saham mereka. Temuan empiris oleh Elisabeth & Maria (2022) justru memperlihatkan adanya pengaruh negatif kinerja lingkungan secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman investor terhadap informasi lingkungan. Sebagian besar investor lebih mudah memahami laporan keuangan dibandingkan laporan keberlanjutan atau informasi PROPER. Pengaruh informasi lingkungan terhadap harga saham cenderung bersifat jangka panjang, sedangkan sebagian investor di pasar modal Indonesia masih memiliki orientasi jangka pendek. Investor cenderung lebih fokus terhadap perubahan laba dan kondisi pasar dibandingkan kinerja lingkungan perusahaan. Dan kinerja lingkungan (PROPER) bukanlah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara positif, karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan guna memenuhi kriteria ketaatan yang dipersyaratkan dalam penilaian PROPER. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan ini belum mendapatkan respon baik oleh investor, karena dinilai mampu menurunkan laba perusahaan (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Harga Saham

Sangat kontras dengan hasil pengujian dua faktor non-keuangan sebelumnya, variabel Profitabilitas (X3) yang diprosikan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) mencatat koefisien regresi positif yang dominan senilai 4,144865 dengan probabilitas uji t yang sangat signifikan, yaitu sebesar 0,0002. Nilai probabilitas yang berada jauh di bawah batas penolakan kesalahan ini ($0,0002 < 0,05$), berimplikasi pada penerimaan Hipotesis Ketiga (H3) secara mutlak bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Fakta empiris ini memberikan konfirmasi dukungan yang sangat kokoh bagi keberadaan Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Laba bersih merupakan bentuk isyarat kuantitatif paling akurat, kredibel, terstandardisasi secara universal, dan memiliki urgensi material tertinggi di pasar keuangan. Nilai ROA menggambarkan tingkat efisiensi para direksi perusahaan manufaktur dalam mengelola keseluruhan total aset yang tertanam di dalam lini pabrik untuk memproduksi laba bersih operasional. Ketika emiten mengumumkan peningkatan pencapaian rasio ROA, sinyal positif ini secara langsung ditangkap oleh para pelaku pasar modal sebagai tanda bahwa tata kelola operasi berjalan secara prima dan daya serap produk di pasar sangat kuat.

Berdasarkan mekanisme pasar, sentimen positif ini memicu tekanan aksi beli (*buying pressure*) dari para pemburu ekuitas, yang secara mekanis mendorong kenaikan nilai indeks harga saham suatu korporasi. Hasil temuan tersebut konsisten dengan konsensus kajian dari Sambelay, Rate, Baramuli (2017) yang menegaskan bahwa bagi para investor, tingkat profitabilitas bertindak sebagai rujukan utama dalam merumuskan keputusan investasi. Kemampuan emiten dalam mengonversi kegiatan operasional menjadi keuntungan akan memicu daya tarik bagi investor untuk menempatkan dana segar guna mendukung ekspansi usaha. Sebaliknya, penurunan margin laba dapat memicu penarikan modal secara masif oleh para investor. Di samping itu, bagi internal korporasi, metrik keuangan ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektivitas kepemimpinan dalam mengelola roda organisasi.

Investor menunjukkan kecenderungan berinvestasi pada emiten yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dengan stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keuangan masih menjadi indikator utama yang dipertimbangkan investor di pasar modal Indonesia. Dibandingkan aspek lingkungan, investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian oleh Margo (2023) mengonfirmasi dampak positif profitabilitas terhadap harga saham. Harga saham perusahaan cenderung akan mengalami penguatan seiring dengan tingginya tingkat profitabilitas yang berhasil dicapai. Karena fundamental perusahaan yang baik tentu akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor memandang ROA sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Tingginya ROA memberikan keyakinan kepada investor bahwa entitas bisnis tersebut sanggup menghasilkan tingkat pengembalian modal yang memadai. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga menunjukkan probabilitas yang lebih kuat dalam merealisasikan distribusi dividen kepada para pemegang saham. Harapan memperoleh dividen tersebut menjadi alasan yang kuat bagi investor untuk membeli saham emiten yang berhasil meraih profitabilitas tinggi.

Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Secara Simultan

Output dari analisis uji simultan (uji F) mencatat perolehan Prob (F-statistic) senilai 0,000802, nilai yang jauh lebih kecil dari standar alpha 0,05 ($0,0008 < 0,05$). Hasil tersebut mengonfirmasi adanya pengaruh dari *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, serta Profitabilitas secara bersama-sama (simultan) dan signifikan terhadap harga saham emiten manufaktur yang resmi tercatat dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022–2024.

Temuan empiris ini menegaskan meski *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan yang tidak memiliki pengaruh secara parsial, namun secara bersamaan dengan profitabilitas mampu memberikan pengaruh kepada harga saham. Pengaruh simultan tersebut menjelaskan kombinasi antara kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi serta didukung penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan yang baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan investor dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,147152 atau sekitar 14,71%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan variabilitas harga saham sebesar 14,71%, sedangkan sisanya yakni 85,29% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Rendahnya koefisien determinasi yang tercatat menunjukkan bahwa harga saham banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat suku bunga, inflasi, fluktuasi nilai tukar, iklim ekonomi global, kebijakan pemerintah, sentimen pasar, ukuran perusahaan, struktur modal, *corporate governance*, dan kondisi industri. Harga saham pada dasarnya merupakan refleksi dari berbagai informasi yang diterima pasar. Oleh karena itu, perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan tetapi juga faktor eksternal yang bersifat makroekonomi.

Bukti empiris dalam studi ini memberikan penegasan bahwa faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi di pasar Indonesia masih didominasi oleh profitabilitas. Akan tetapi, isu lingkungan dan keberlanjutan diperkirakan akan semakin penting di masa mendatang seiring meningkatnya perhatian global terhadap konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Perusahaan yang mampu mengintegrasikan kinerja keuangan dan tanggung jawab lingkungan secara seimbang akan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, dengan ditingkatkannya penerapan *green accounting* serta kinerja lingkungan dapat menjadi strategi jangka panjang perusahaan dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan regulasi yang semakin ketat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor profitabilitas masih menjadi prioritas utama investor, namun aspek lingkungan tetap memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial green accounting dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa keputusan investor masih didominasi oleh kinerja keuangan dibandingkan aspek lingkungan; namun secara simultan ketiga variabel tersebut tetap berpengaruh signifikan terhadap harga saham meskipun dengan kemampuan penjelasan model yang relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, corporate governance, serta variabel berbasis ESG lainnya agar mampu meningkatkan daya jelaskan model, memperpanjang periode penelitian, serta memperluas objek pada sektor industri lain sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan harga saham di pasar modal.

REFERENSI

- Anggraini, D. & Ardini, L. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(5): 1–20.
- Dania, L., Heniwati, E. & Helmi, S.M. 2024. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Tax Avoidance. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 9(1): 41–56.
- Elisabeth, Y. & Maria, E. 2022. Analisis Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Harga Saham Melalui Profitabilitas Perusahaan. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2): 375–392.
- Fortuna, N.M.G.I.D. & Putra, I.N.W.A. 2020. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan, dan Good Corporate Governance pada Harga Saham Perusahaan. *E-JURNAL AKUNTANSI*, 30(1): 1019–1033.
- Ghozali, I. & Ratmono, D. 2017. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10. 2 ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Z., Martini, R., Arifin Mohammad Aryo, Masnoni, M., Sutandi, S., Rinaldi, M., Saktisyahputra, S. & Anggraini, H. 2024. Buku Ajar Metodologi Penelitian Akuntansi. Pertama ed. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hermawan, I.P.H., Musmini, L.S. & Werastuti, D.N.S. 2025. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Pada Harga Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 16(1): 129–143.
- Kristianto, D. 2024. Akuntansi Lingkungan. Surakarta: UNISRI Press.
- Kurniawati, R. 2024. E-views Dalam Praktik: Panduan Praktis Untuk Analisis Statistik. Tangerang: PT Catalyst Development Partners.
- Lalo, A. & Hamiddin, M.I.N. 2021. Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 14(1): 196–204.
- Lestari, A.D. & Khomsiyah 2023. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 3(3): 527–539.
- Margo, W. 2023. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Green Accounting Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(9): 1351–1365.
- Mirawati, N.W.M. & Dewi, P.E.D.M. 2023. Pengaruh Penerapan Green Accounting, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 14(04): 1121–1131.
- Nurahmad, K.P. 2025. Jumlah Investor Pasar Modal Tembus 17 Juta, Investor Baru Lampau 2 Juta. PT BURSA EFEK INDONESIA. Tersedia di <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2409> [Accessed 12 Oktober 2025].
- Nurlatifah, S.A. & Tama, A.I. 2024. Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Return Saham. *JRAK*, 15(2): 102–117.
- Qintharah, Y.N. 2024. Urgensi Pengungkapan Lingkungan. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Rifkhan 2023. Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner. Jawa Barat: Penerbit Adab CV Adanu Abimata.
- Hikmah, M., Dewi, P. R. C., Sabilah, I., Cholis, M. A., Saputri, S. A., Karmeliawati, N., & Gunarso, B. (2025). *Integrasi Keuangan Hijau Untuk Bisnis Berkelanjutan*. Star Digital Publishing.
- Kinasih, S., & Sisdiyanto, E. (2024). Optimalisasi Sustainable Finance Dan Pratik Green

- Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Manfaat Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 401–414.
- Lubis, T. A., SE, M. M., Yuliusman, S. E., Andang Fazri, S. T., MM, R. A. Y., & Maryati Ningsih, S. E. (2024). *Menggagas Masa Depan: Meningkatkan Nilai Perusahaan Dengan Keuangan Hijau Dan Kinerja Lingkungan*. Penerbit Adab.
- Sutria, I., Rahmadani, F., Khatima, H., & Ramadhani, D. P. (2025). Peran Green Accounting Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Berkelanjutan: Studi Literatur. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 10–24.